



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 113-121
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Manfaat Sertifikat Induksi Bagi Guru Pemula untuk Kenaikan Pangkat

The Benenefit of Program Induksi Guru Pemula for Teacher Advancement

Muhammad Faisal ✉ Kementerian Agama Kota Pekanbaru

✉ faisal.kepeg@gmail.com

ABSTRACT

The teacher plays a central role in every learning process. Apart from being a teacher, teachers are also required to be able to be innovators, facilitators and motivators. The ability of teachers to present learning so that it becomes exciting and fun will determine students' success. Therefore, the Beginner Teacher Induction Program is essential to implement as a means to improve teacher competence. The implementation of the *PIGP (Program Induksi Guru Pemula)* aims to guide novice teachers to adapt to the work climate and culture of the school/madrasah. Thus, after the activity, it is hoped that every teacher can have good pedagogical, professional, social, and personal competence.

Keywords: Professional; PIGP; Teacher Competence; Teacher Advancement.

ABSTRAK

Guru memegang peran sentral dalam setiap proses pembelajaran. Selain sebagai pengajar, guru juga dituntut mampu menjadi inovator, fasilitator dan motivator. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran sehingga menjadi menarik dan menyenangkan akan menentukan keberhasilan peserta didik. Karenanya, Program Induksi Guru Pemula menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai sarana meningkatkan kompetensi guru. Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula bertujuan untuk membimbing guru pemula agar dapat beradaptasi dengan iklim kerja dan budaya sekolah/madrasah. Dengan demikian, pasca kegiatan diharapkan setiap guru yang ada dapat memiliki kompetensi yang baik dalam ranah pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Kata kunci: Profesional; Program Induksi Guru Pemula; Kompetensi Guru; Kenaikan Pangkat.

Received: 15 Juli 2022 Revised: 21 Agustus 2022 Published: 16 Oktober 2022

Copyright ©2022, Muhammad Faisal
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru
This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International
DOI: [10.56113/takuana.v1i2.37](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.37)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang memadukan berbagai unsur, yakni: 1). Tujuan, 2). Kurikulum dan materi, 3). Alat dan metode, 4). Interaksi edukatif, 5). Lingkungan, 6). peserta didik, dan 7). pendidik.¹ Pendidikan merupakan ujung tombak dalam membentuk generasi bangsa, karenanya tugas sebagai pendidik tidak diserahkan kepada sembarang orang. Perlu adanya sertifikasi khusus agar pendidik benar-benar memiliki karakter profesional.² Kebijakan pemerintah terkait hal ini dapat dipahami melalau adanya Program Induksi Guru Pemula (PIGP).

Sertifikat induksi mulai terasa kegunaannya pada usul kenaikan pangkat periode April 2019 bagi Guru Pertama yang diangkat diatas tahun 2015. PIGP merupakan program nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Permendiknas No 27 tahun 2010 yang berdasarkan pada Permenpan No 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada pasal 30 point 1d. memiliki kinerja yang baik yang dinilai dalam masa program induksi. PIGP merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Meskipun guru bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan namun guru memegang peran sentral dalam setiap proses belajar dan mengajar. Selain sebagai pengajar, guru juga dituntut mampu mejadi inovator, fasilitator dan motivator. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran sehingga menjadi menarik dan menyenangkan akan menentukan keberhasilan peserta didik. Hal ini pula yang menjadi kunci bagi guru profesioanl. Kompetensinya dalam mengelola kelas mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi akan menentukan keprofesionalannya sebagai seorang guru.³

Faktanya, mayoritas guru di Indonesia dinyatakan belum menyandang gelar guru. Hal ini tentu bukan karena tidak ada sebab. Data yang ada menunjukkan bahwa persentase kelayakan guru dalam mengajar pada tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).⁴

Kenyataan yang sangat kontradiktif yang terjadi saat ini adalah ketika isu peningkatan mutu pendidikan didengungkan justru ada kecenderungan menurunnya kinerja guru. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya guru yang tidak menyiapkan perencanaan pengajaran sebagaimana mestinya, guru kurang menguasai metode pengajaran sesuai materi, banyak guru yang tidak memanfaatkan waktu secara efektif, terlambat datang dan sebagainya.⁵ Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang sangatlah kompleks

¹ Umar Tirtarahardja and S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

² Nurhadi Kastamin, Saeful Anwar, and Nur Afif, "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Terhadap Guru Profesional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (August 11, 2021): 382–406.

³ S. Sugiyarti and Bambang Sumardjoko, "Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (Pigp) Di SMP Negeri 3 Kunduran Blora," *Jurnal VARIDIKA* 29, no. 1 (August 30, 2017): 9–17.

⁴ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter, Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 18.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 27.

antara lain adalah: latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi fisik tempat kerja, kemampuan, motivasi kerja dan sebagainya.⁶

Faktor yang dianggap paling berperan dalam mendukung kinerja guru adalah melalui Program Induksi Guru Pemula, kompetensi pedagogik dan lingkungan kerjanya. Program Induksi bagi Guru Pemula merupakan kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan dan praktek pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran dan bimbingan konseling bagi guru pemula di tempat tugasnya. Guru pemula adalah guru yang baru pertama kali ditugaskan melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan konseling pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka program induksi sangat diperlukan bagi guru pemula sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Selain itu, agar guru pemula dapat beradaptasi dengan iklim kerja dan budaya dengan sekolah yang bersangkutan. Dengan program induksi ini diharapkan bagi guru pemula dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional di sekolahnya. Bagi guru pemula yang berstatus CPNS, program induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Bagi CPNS yang berstatus bukan PNS, Program induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam guru tetap.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah metodologi penelitian kualitatif yang berusaha membangun teori berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis.⁷ Metodologi dari *grounded theory* sesuai dengan fokus penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini. Beberapa tahapan analisis kunci dalam penggunaan metode *grounded theory* yaitu *coding* dan *memoing*. *Coding* adalah proses membuat kategorisasi data kualitatif yang juga menguraikan implikasi dan rincian-rincian kategorinya, dengan mempertimbangkan data yang muncul secara rinci sementara penulis mengumpulkan kode lainnya, kemudian mengaitkan dengan kode-kode inti. *Memoing* adalah proses mencatat pemikiran-pemikiran dan gagasan dari peneliti yang muncul selama studi. Penulis memikirkan bahwa *memoing* itu dilakukan dengan cara ekstensif dalam catatan marginal dan tanggapan-tanggapan yang diberikan dalam catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Program Induksi Guru Pemula (PIGP)

Berdasarkan Permendiknas No. 27 tahun 2010 tentang Program Induksi Guru Pemula (PIGP) dinyatakan bahwa PIGP adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran/bimbingan dan konseling bagi guru pemula pada sekolah/madrasah di tempat tugasnya. Sedangkan pengertian guru pemula adalah guru yang baru pertama kali ditugaskan melaksanakan proses pembelajaran/bimbingan dan konseling pada satuan

⁶ Deni Jaya Saputra, "Sertifikat Pendidik Syarat Mutlak Dalam Pengangkatan Jabatan Fungsional Guru Dan Peningkatan Kesejahteraan Guru," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 1, no. 1 (October 3, 2022): 1-15.

⁷ Charmaz, K, *Constructing Grounded Theory*, 2nd ed. (London: Sage Publications Ltd, 2014).

pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat. Dengan demikian pada hakekatnya PIGP adalah kegiatan pembimbingan bagi guru pemula di sekolah/madrasah tempatnya bertugas dengan maksud agar guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik. Dari pengertian tersebut dapat pula difahami bahwa proses pembimbingan tersebut akan melibatkan banyak pihak terutama, guru (senior) sebagai pembimbing, kepala sekolah/madrasah dan pengawas.

Peserta program induksi guru pemula tidak hanya dibatasi bagi CPNS melainkan bagi keseluruhan guru pemula baik CPNS, PNS, maupun non-PNS. Sementara itu program induksi sendiri dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip 1) profesionalisme: penyelenggaraan program yang didasarkan pada kode etik profesi, sesuai bidang tugas, 2) kesejawatan: penyelenggaraan atas dasar hubungan kerja dalam tim; 3) akuntabel: penyelenggaraan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik; dan, 4) berkelanjutan: dilakukan secara terus menerus dengan selalu mengadakan perbaikan atas hasil sebelumnya.

Pelaksanaan PIGP induksi bertujuan untuk membimbing guru pemula agar dapat beradaptasi dengan iklim kerja dan budaya sekolah/madrasah. Selain itu PIGP juga dimaksudkan agar guru pemula dapat melaksanakan pekerjaannya sebagai guru profesional di sekolah/madrasah. Dengan demikian, bagi guru pemula yang berstatus CPNS/PNS yang mutasi dari jabatan lain, program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Bagi guru pemula yang berstatus Bukan PNS, program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan guru tetap.

Pelaksanaan Program Induksi

1. Persiapan

Sekolah/madrasah yang akan melaksanakan program induksi bagi guru melakukan a. Melakukan Analisis Kebutuhan dengan mempertimbangkan ciri khas sekolah/madrasah, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru pemula, ketersediaan pembimbing yang memenuhi syarat, penyediaan Buku Pedoman, keberadaan organisasi profesi yang terkait, dan faktor-faktor pendukung lainnya. b. Menyelenggarakan pelatihan tentang pelaksanaan program induksi bagi guru pemula yang diikuti oleh kepala sekolah/madrasah dan calon pembimbing dengan pelatih seorang pengawas yang telah mengikuti program pelatihan bagi pelatih program induksi. c. Menyiapkan Buku Pedoman bagi guru pemula yang memuat kebijakan sekolah/madrasah, prosedur kegiatan sekolah/madrasah, format administrasi pembelajaran/bimbingan dan konseling, dan informasi lain yang dapat membantu guru pemula belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah/madrasah. d. Menunjuk seorang pembimbing bagi guru pemula yang memiliki kriteria sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Pengenalan Lingkungan Sekolah/Madrasah dan Lingkungannya

Pengenalan sekolah/madrasah dan lingkungannya dilaksanakan pada bulan pertama setelah guru pemula melapor kepada kepala sekolah/madrasah tempat guru pemula bertugas. Pada bulan pertama ini, dilakukan hal-hal berikut: 1. pembimbing memperkenalkan situasi dan kondisi sekolah/madrasah kepada guru pemula; 2. pembimbing memperkenalkan guru pemula kepada siswa; 3. pembimbing melakukan

bimbingan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran/bimbingan dan konseling dan tugas terkait lainnya; 4. guru pemula mengamati situasi dan kondisi sekolah serta lingkungannya, termasuk melakukan observasi di kelas sebagai bagian pengenalan situasi; 5. guru pemula mempelajari Buku Pedoman dan Panduan Kerja bagi guru pemula, data-data sekolah/madrasah, tata tertib sekolah/madrasah, dan kode etik guru; 6. guru pemula mempelajari ketersediaan dan penggunaan sarana dan sumber belajar di sekolah/madrasah; 7. guru pemula mempelajari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

3. Pembimbingan

Pembimbingan guru pemula meliputi bimbingan dalam perencanaan pembelajaran/bimbingan dan konseling, pelaksanaan kegiatan pembelajaran/bimbingan dan konseling, penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran/bimbingan dan konseling, perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran/bimbingan dan konseling, dan pelaksanaan tugas lain yang relevan. Pembimbingan terdiri dari pembimbingan yang dilaksanakan pada Penilaian Tahap 1 dan Tahap 2.

a. Pembimbingan Tahap 1

Pembimbingan Tahap 1 pada dasarnya adalah pembimbingan untuk mengembangkan kompetensi guru pemula. Pada pembimbingan ini diperlukan penilaian pembimbing untuk mengetahui sub kompetensi yang sudah memenuhi standar dan yang belum. Kompetensi yang belum standar ini perlu dibimbing terus menerus hingga mencapai standar.

Pembimbingan Tahap 1 dilaksanakan pada bulan ke 2 (dua) sampai dengan bulan ke 9 (sembilan) oleh pembimbing yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah. Pembimbingan tahap 1 bertujuan untuk membimbing guru pemula dalam proses pembelajaran/ pembimbingan dan konseling secara bertahap dengan memberikan motivasi, arahan dan umpan balik untuk pengembangan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas dan menjalankan fungsinya dalam proses pembelajaran/pembimbingan dan konseling. Pada bulan ke dua, guru pemula bersama pembimbing menyusun Rencana Pengembangan Keprofesian (RPK) untuk tahun pertama masa induksi, dan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan pada pertemuan minggu-minggu pertama. Pembimbingan yang diberikan kepada guru pemula meliputi proses pembelajaran dan pelaksanaan tugas lain yang terkait dengan tugasnya sebagai guru, seperti pembina ekstra kurikuler.

Pembimbingan proses pembelajaran meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran; membimbing dan melatih peserta didik; dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Proses pembimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pembimbingan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara (1) memberi motivasi dan arahan tentang penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa (2) memberi kesempatan kepada guru pemula untuk melakukan observasi pembelajaran guru

lain, (3) melakukan observasi untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional dengan menggunakan Lembar Hasil Observasi Pembelajaran.

Pembimbingan pelaksanaan tugas tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial. Pembimbingan ini dilakukan dengan cara (1) melibatkan guru pemula dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, (2) memberi motivasi dan arahan dalam menyusun program dan pelaksanaan program pada kegiatan yang menjadi tugas tambahan yang diemban guru pemula, (3) melakukan observasi untuk mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial dengan menggunakan Lembar Hasil Observasi Pembelajaran.

Setelah pembimbingan proses pembelajaran, maka dilakukan observasi pembelajaran oleh pembimbing sekurang-kurangnya 1 kali setiap bulan pada masa pelaksanaan program induksi dari bulan ke 2 sampai dengan bulan ke 9.

b. Pembimbingan Tahap 2

Pembimbingan Tahap 2 dilaksanakan pada bulan 10 (sepuluh) dan 11 (sebelah) oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bukan sekedar untuk melakukan penilaian kinerja kepada guru pemula. Pembimbingan tahap ke dua ini berupa kegiatan observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling diikuti dengan ulasan dan masukan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas, yang mengarah pada peningkatan kompetensi dalam pembelajaran/bimbingan dan konseling. Observasi pembelajaran yang dilakukan pada pembimbingan tahap 2 (dua) dilaksanakan paling kurang 3 (tiga) kali oleh kepala sekolah dan 2 (dua) oleh pengawas sekolah. Observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling dalam pembimbingan tahap ke dua yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas disarankan untuk tidak dilakukan secara bersamaan dengan pertimbangan agar tidak mengganggu proses pembelajaran/bimbingan dan konseling.

Apabila kepala sekolah/madrasah dan pengawas menemukan adanya kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran/ bimbingan dan konseling oleh guru pemula maka kepala sekolah/madrasah dan atau pengawas wajib memberikan umpan balik dan saran perbaikan kepada guru pemula. Langkah observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh pembimbing (pembimbingan tahap 1), kepala sekolah dan pengawas sekolah (pembimbingan tahap 2) adalah sebagai berikut:

1. Pra Observasi

Pembimbing atau kepala sekolah atau pengawas bersama guru pemula menentukan fokus observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling. Fokus observasi maksimal lima elemen kompetensi dari setiap kompetensi inti pada setiap observasi pembelajaran. Fokus observasi ditandai dalam Lembar Hasil Observasi Pembelajaran/Bimbingan dan Konseling dan Lembar Refleksi Pembelajaran/Bimbingan dan Konseling sebelum dilaksanakannya observasi.

2. Pelaksanaan Observasi

Pada saat pelaksanaan observasi, pembimbing atau kepala sekolah/madrasah atau pengawas mengamati kegiatan pembelajaran/bimbingan dan konseling

guru pemula dan mengisi Lembar Hasil Observasi Pembelajaran/Bimbingan dan Konseling sesuai dengan fokus elemen kompetensi yang telah disepakati.

3. Pasca Observasi

Kegiatan yang dilakukan pasca observasi adalah:

- a. Guru pemula mengisi Lembar Refleksi Pembelajaran/Bimbingan dan Konseling setelah pembelajaran/bimbingan dan konseling dilaksanakan.
- b. Kepala sekolah/madrasah atau pengawas dan guru pemula membahas hasil pembimbingan pada setiap tahap dan memberikan masukan kepada guru pemula setelah observasi selesai.
- c. Guru Pemula dan kepala sekolah/madrasah atau pengawas menandatangani Lembar Hasil Observasi Pembelajaran/ Bimbingan dan Konseling. Kepala sekolah memberikan salinan Lembar Hasil Observasi Pembelajaran/ Bimbingan dan Konseling kepada guru pemula.

4. Penilaian

Di akhir masa program induksi, dilakukan penilaian kinerja guru pemula. Penilaian kinerja guru pemula dilakukan sebagaimana penilaian kinerja yang diterapkan terhadap guru lain (senior) pada setiap tahun, dengan menggunakan Lembar Hasil Observasi Pembelajaran. Hasil penilaian kinerja pada akhir program induksi ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pembimbing, kepala sekolah/madrasah dan pengawas dengan mengacu pada prinsip profesional, jujur, adil, terbuka, akuntabel dan demokratis. Peserta Program Induksi dinyatakan Berhasil, jika semua elemen kompetensi pada penilaian tahap ke dua paling kurang memiliki kriteria nilai dengan kategori Baik. Penilaian guru pemula merupakan penilaian kinerja berdasarkan elemen kompetensi guru: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat dinilai melalui observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling serta observasi pelaksanaan tugas lain yang relevan.

Kompetensi Penilaian Kinerja Guru Pemula

Setidaknya terdapat empat belas elemen kompetensi yang dinilai dalam Penilaian Kinerja Guru Pemula. Masing-masing kompetensi tersebut dikelompokkan menjadi empat, yakni kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi pedagogik

- 1) Memahami latar belakang siswa
- 2) Memahami teori belajar
- 3) Pengembangan kurikulum
- 4) Aktivitas pengembangan pendidikan
- 5) Peningkatan potensi siswa
- 6) Komunikasi dengan siswa
- 7) Assesmen & evaluasi

b. Kompetensi kepribadian meliputi

- 1) Berperilaku sesuai dengan norma, kebiasaan dan hukum di Indonesia
- 2) Kepribadian matang dan stabil
- 3) Memiliki etika kerja dan komitmen serta kebanggan menjadi guru

- c. Kompetensi sosial
 - 1) Berperilaku inklusif, objektif, dan tidak pilih kasih
 - 2) Komunikasi dengan guru, pegawai sekolah, orang tua, dan masyarakat
- d. Kompetensi profesional
 - 1) Pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, isi dan standard kompetensi mata pelajaran dan tahap-tahap pengajaran
 - 2) Profesionalisme yang meningkat melalui refleksi diri.

Bagi guru pemula yang berstatus CPNS atau guru PNS yang mutasi dari jabatan lain program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Sedangkan bagi guru pemula yang berstatus bukan PNS, program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan guru tetap.

Laporan Kegiatan PIGP

Pasca kegiatan, kepala sekolah/madrasah menyusun laporan Prgram Induksi Guru Pemula dengan komponen sebagai berikut:

1. Data sekolah/madrasah dan waktu pelaksanaan program induksi.
2. Data guru pemula peserta program induksi dan SK Program Induksi Guru;
3. Deskripsi pelaksanaan pembimbingan oleh pembimbing.
5. Deskripsi pelaksanaan dan hasil penilaian tahap pertama.
6. Deskripsi pelaksanaan dan hasil penilaian tahap dua.
7. Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula menyatakan kategori Nilai Kinerja Guru Pemula (Amat Baik, Baik, Cukup, Sedang dan Kurang) yang ditandatangani Kepala Sekolah/Madrasah.
8. Berdasarkan Laporan Hasil Penilaian Kinerja, Kepala Dinas Pendidikan/Kantor Kementerian Agama setempat menerbitkan **Sertifikat** yang menyatakan bahwa guru pemula yang bersangkutan telah **Berhasil** mengikuti Program induksi dengan baik.

Program induksi dilaksanakan selama 12 bulan dengan tahap sebagai berikut : 1 bulan pertama pengenalan Lingkungan dan Siswa, bulan ke 2 sd 9 pembinaan oleh Kepala Madrasah, Pengawas Sekolah/Madrasah dan Guru Senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah/Madrasah, Bulan ke 10 sd 11 penilaian oleh kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah/Madrasah bertujuan menentukan nilai GP (Guru Pemula), bulan berikutnya pengusulan ke Kemenag/Dinas Pendidikan untuk menerbitkan Sertifikat dengan melampirkan laporan kegiatan PIGP, sertifikat digunakan untuk kenaikan pangkat periodel April 2019 diwajibkan.

KESIMPULAN

Melalui program induksi guru pemula diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru yang sesungguhnya dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat peningkatan mutu pendidikan sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru pemula dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, kondisi sekolah, dan lingkungannya. Hasil pelaksanaan induksi guru pemula selama satu tahun atau lebih, guru pemula tersebut akan mendapatkan rekomendasi dari kepala Dinas Pendidikan atau kepala Kemenag, sebagai bukti telah dilaksanakan proses pendampingan dan dapat dianggap layak untuk menjadi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. *Menjadi Guru Berkarakter, Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.

Charmaz, K. *Constructing Grounded Theory*. 2nd ed. London: Sage Publications Ltd, 2014.

Kastamin, Nurhadi, Saeful Anwar, and Nur Afif. "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Terhadap Guru Profesional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (August 11, 2021): 382–406.

Saputra, Deni Jaya. "Sertifikat Pendidik Syarat Mutlak Dalam Pengangkatan Jabatan Fungsional Guru Dan Peningkatan Kesejahteraan Guru." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 1, no. 1 (October 3, 2022): 1–15.

Sugiyarti, S., and Bambang Sumardjoko. "Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (Pigp) Di SMP Negeri 3 Kunduran Blora." *Jurnal VARIDIKA* 29, no. 1 (August 30, 2017): 9–17.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Umar Tirtarahardja and S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.